

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dear David menjadi salah satu film yang menjadi kontroversial lantaran adanya adegan pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki. Dalam konferensi pers yang diadakan di The Westin Jakarta Lucky mengatakan bahwa film ini menceritakan tentang *self love* dan *self compassion*. Selain itu, Dear David juga mengambil tema tentang cinta remaja dan mempelajari berbagai topik yang dekat dengan kehidupan remaja, dari persahabatan, dunia media sosial, dunia pendidikannya, tahap pubertas, hingga upaya untuk menerima diri sendiri.

Dear David menceritakan tentang seorang murid pintar penerima yang menerima beasiswa bernama Laras diperankan oleh Shenina Cinnamon. Dia memiliki blog rahasia berisi banyak fantasi liarnya tentang David yang diperankan Emir Mahira. David adalah atlet sepak bola sekolah yang Laras sukai. Citra dan masa depan Laras diambang kehancuran, saat blog miliknya terbongkar, disebar dan kisah-kisahanya dibaca oleh semua murid sekolah.

Gambar 1. 1

Poster Netflix Film Dear David



Sumber: Netflix

Film yang menceritakan tentang siswa-siswi SMA ini mengandung banyak adegan erotis didalamnya. Film ini memang menceritakan tentang hasrat seksual remaja yang sedang menggebu-gebu pada waktu yang matang.

Gambar 1. 2

Laras mengimajinasikan gairah seksualnya naik ketika melihat dada David yang basah



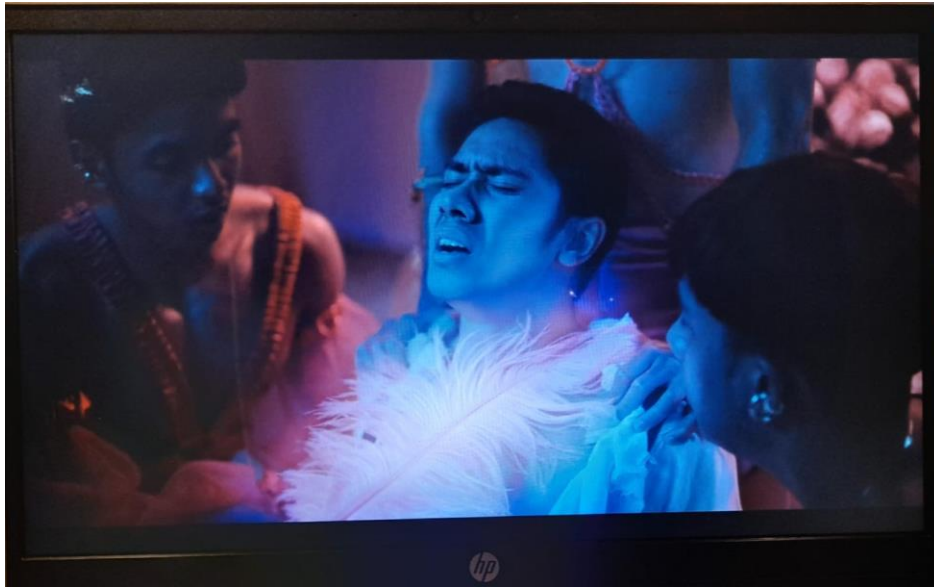
Sumber: Netflix "Dear David"

Pada gambar 1.2 diatas menggambarkan bagaimana seorang siswi SMA bernama Laras yang menjadikan teman sekolahnya yang bernama David menjadi objek fantasi seksual di lapak cerita onlinenya. Laras menuliskan adegan-adegan erotis bersama dengan David yang ada dalam fantasinya. Pada adegan ini, terdapat Laras yang mengimajinasikan bahwa dirinya sebagai seorang ratu dan gairahnya

menjadi naik ketika melihat dada David yang basah. Adegan ini dilanjutkan dengan Sang Ratu yang menghukum David dengan memberi rangsangan pada dada David.

Gambar 1. 3

Laras sebagai Sang Ratu memberi rangsangan pada dada David

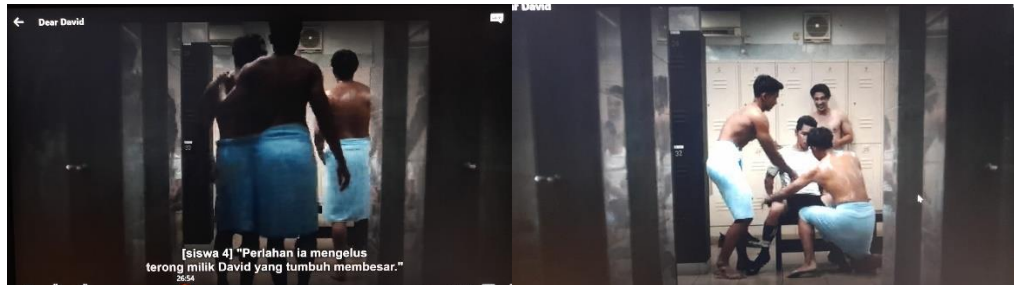


Sumber: Netflix "Dear David"

Tak hanya pada imajinasi Laras, ketika Laras memutuskan untuk melanjutkan menulis cerita fantasi seksualnya di sekolah, ia mengalami gagal *log out* akun dari komputer sekolah yang menyebabkan cerita ini menyebar di seluruh sekolah. Hal ini berdampak pada David, karena foto yang digunakan dalam cerita-cerita tersebut adalah foto asli dari David sehingga David mengalami pelecehan seksual di sekolahnya yang dilakukan oleh teman satu klub sepak bola.

Gambar 1. 4

Teman-teman David melecehkannya secara verbal dan berusaha untuk membuka celananya secara paksa di kamar mandi sekolah



Sumber: Netflix "Dear David"

Pada film ini, bukan hanya David yang menjadi korban pelecehan seksual namun Laras pun juga menjadi korban pelecehan secara verbal. Tindakan ini di alami oleh Laras karena ia terbukti membuat cerita fantasi seksual yang akhirnya tersebar di lingkungan sekolah, terlebih Laras merupakan siswi penerima beasiswa dan terlihat seperti anak yang alim. Tak hanya Laras, namun Dila yang menjadi teman dari Laras pun ikut mengalami pelecehan verbal berupa perundungan dikarenakan gaya berpakaian yang selalu digunakan terlalu terbuka untuk ukuran anak SMA.

Film ini menjadi kontroversi karena terdapat pro dan kontra terhadap pelecehan seksual yang terjadi kepada laki-laki di SMA. Banyak yang berpendapat bahwa film ini menormalisasikan pelecehan seksual terhadap laki-laki karena di akhir film, Laras dan David justru berpacaran dan Laras merasa tidak bersalah terhadap cerita fantasi yang dilakukan olehnya. Hal inilah yang memicu pro dan kontra di media sosial terkait film Dear David.

Pada April 2021, Indonesia dihebohkan dengan pemerkosaan terhadap anak laki-laki berusia 16 tahun oleh perempuan berusia 28 tahun di Probolinggo, Jawa

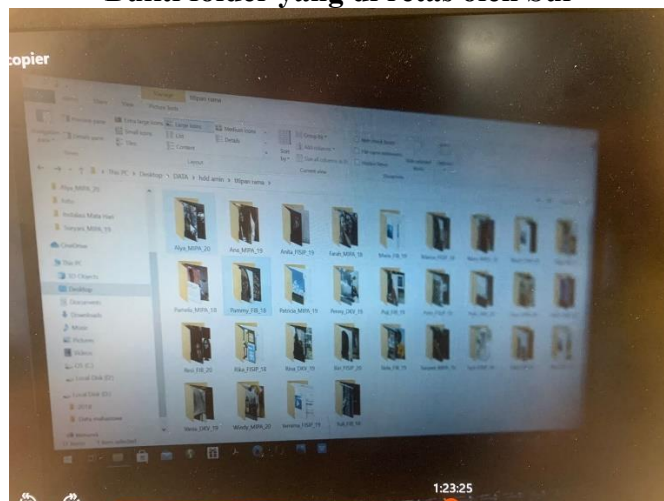
Timur. Korban mengaku bahwa pelaku memberinya minuman beralkohol sebelum melakukan pemerkosaan. Di tahun yang sama, publik kembali dihebohkan dengan adanya pelecehan seksual terhadap seorang pegawai laki-laki di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dilakukan oleh rekan laki-laki lainnya. Akibat kejadian tersebut, delapan pelaku dibebaskan. Sementara korban masih dalam tahap pemulihan depresi akut. Laki-laki juga berisiko menjadi korban kekerasan seksual di dunia maya. Seorang stand-up comedian asal Indonesia mengaku kerap menerima pesan *direct message* di akun media sosialnya yang mengajaknya berhubungan seksual dan foto alat kelamin orang tanpa persetujuannya.

Banyaknya data menunjukkan bahwa perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling berisiko menjadi korban kekerasan seksual. Namun contoh di atas menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual. Budaya maskulinitas beracun (*toxic masculinity*) yang dilahirkan oleh masyarakat patriarki diyakini menjadi tabunya kenyataan bahwa laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual. Budaya patriarki membangun konstruksi bahwa laki-laki merupakan sosok yang kuat, dominan, serta memiliki posisi tawar (*bargaining position*) dan kuasa (*power*) yang lebih atas perempuan, sehingga mustahil mengalami kekerasan seksual.

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan dengan film yang berjudul *Penyalin Cahaya* atau *Photocopier*, dimana pada film ini juga terdapat adegan pelecehan seksual namun terhadap perempuan dilingkungan universitas. Film ini menceritakan dimana tokoh yang bernama Rama melakukan pelecehan seksual terhadap beberapa teman-temannya. Rama sendiri merupakan mahasiswa yang

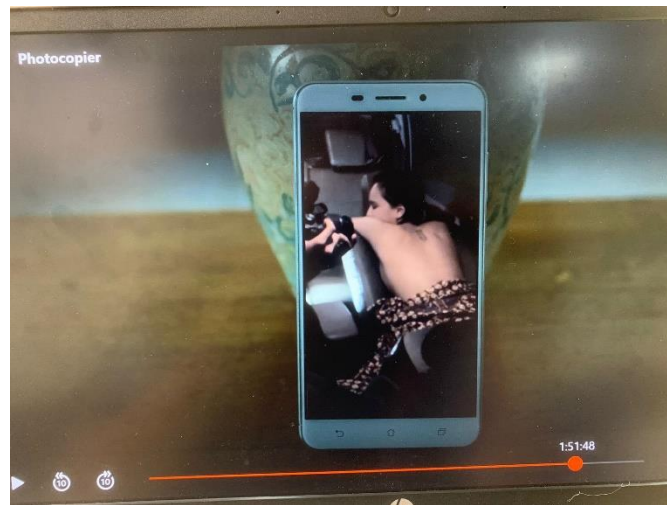
mengikuti club teater. Rama juga merupakan orang yang keluarganya memiliki kekuasaan di kampusnya. Aksi pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama berupa mengumpulkan foto-foto yang ditaruh didalam beberapa folder yang berisikan fetish-fetishnya. Hal ini diketahui oleh temannya yang bernama Sur, dimana ia juga merupakan salah satu korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Secara tersurat film ini menyuarakan keadilan bagi korban pelecehan seksual untuk berani melawan tindakan pelecehan seksual.

Gambar 1. 5
Bukti folder yang di retas oleh Sur



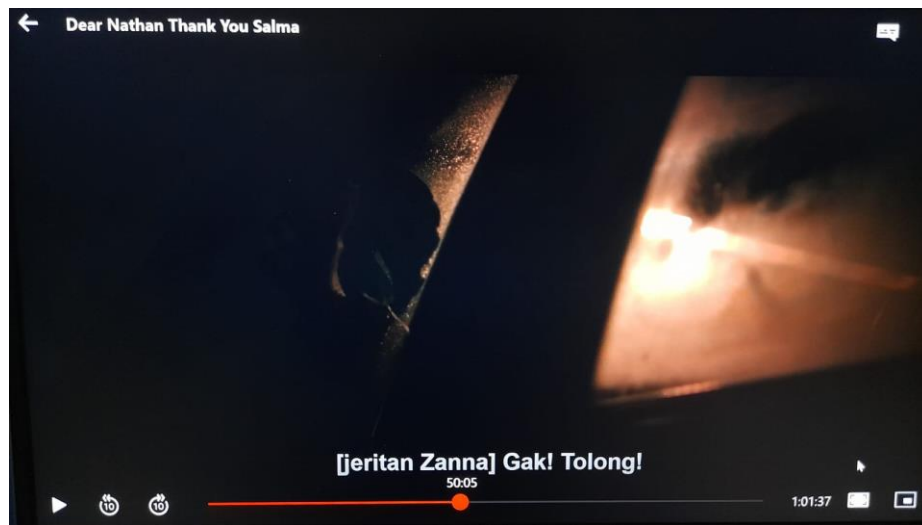
Sumber: Netflix "Photocopier"

Gambar 1. 6
Bukti video yang didapat oleh Sur



Sumber: Netflix "Photocopier"

Peneliti juga membandingkan dengan film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Film ini juga mengangkat isu pelecehan seksual yang terjadi didunia perkuliahan, dimana Zanna mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh kakak tingkatnya yang bernama Rio saat mereka sedang ada acara kampus di Bogor. Zanna yang saat itu sedang berjalan sendirian untuk pulang ditawari tumpangan oleh Rio. Namun ternyata ajakan tumpangan itu hanyalah bualan semata karena Zanna dilecehkan oleh Rio saat didalam mobil.

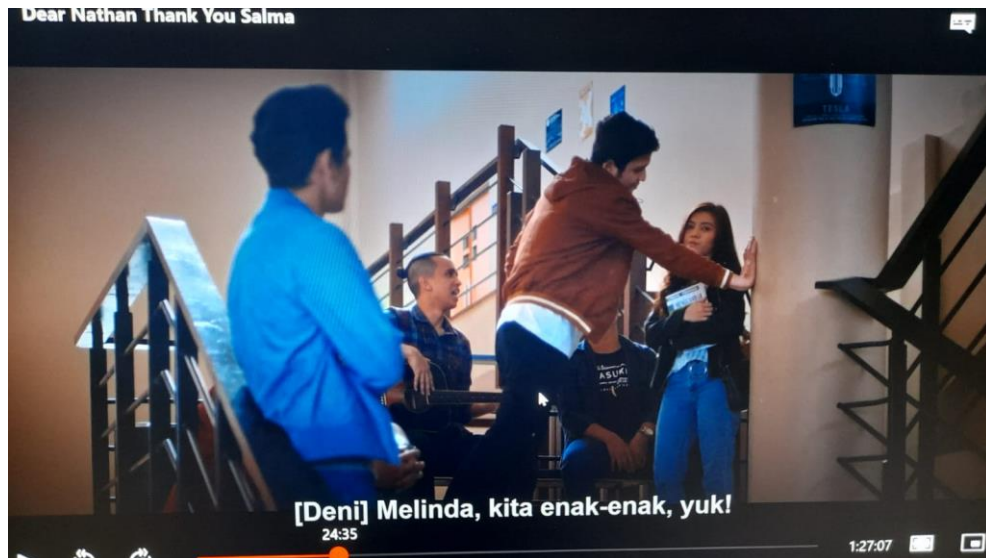
Gambar 1. 7**Zanna dilecehkan oleh Rio didalam mobil**

Sumber: Netflix “Dear Nathan: Thank You Salma”

Tidak sampai disitu, Zanna yang menjadi korban merasa depresi karena luka batin yang ia rasakan sebagai bentuk akibat dari pelecehan seksual yang terjadi dalam dirinya. Pada film ini tidak hanya pelecehan seksual secara nonverbal saja yang terjadi tetapi juga ada pelecehan seksual yang terjadi secara verbal. Pada salah satu scene dalam film ini menayangkan tokoh yang bernama Deni mengajak temannya untuk “*enak-enak*” atau dengan kata lain berhubungan seks.

Gambar 1. 8

Deni mengajak temannya untuk berhubungan seks



Sumber: Netflix “Dear Nathan: Thank You Salma”

Film terakhir yang menjadi pembanding dalam penelitian ini adalah film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Pada film ini, terdapat adegan pelecehan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh beberapa pria yang merampok rumah Marlina. Marlina nama perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

Gambar 1. 9

Para perampok merencanakan pemerkosaan terhadap Marlina

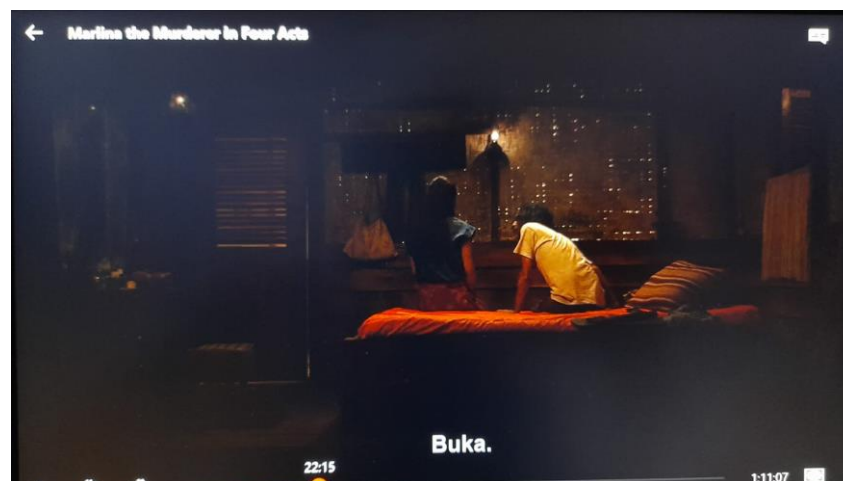


Sumber: Netflix “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”

Pada adegan ini, sejumlah perampok sedang merencanakan pemerkosaan terhadap Marlina. Pada *scene* ini, para perampok sedang berdiskusi terkait siapa yang akan menyetubuhi Marlina.

Gambar 1. 10

Markus yang mendapat jatah untuk memperkosa Marlina, menyuruh untuk membuka bajunya



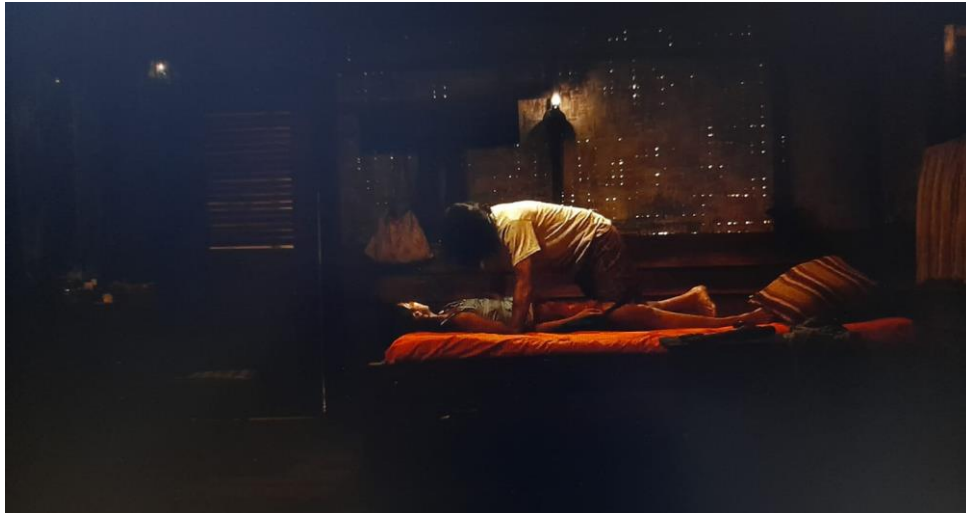
Sumber: Netflix “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”

Adegan ini terjadi saat Markus yang meminta dimasakkan Sup Ayam namun saat dibawakan oleh Marlina, Sup Ayam tersebut di buang dan meminta Marlina

untuk membuka bajunya. Adegan ini ditutup dengan Marlina yang disetubuhi oleh Markus di dalam kamarnya.

Gambar 1. 11

Markus mulai menyetubuhi Marlina



Sumber: Netflix “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*”

Menurut Arselly dan Monika dalam jurnal yang berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021) menuliskan bahwa ada beberapa juga film di Indonesia yang mengambil tema pelecehan seksual terhadap Perempuan antara lain, “27 Steps of May”, “Posesif”, “Raksasa dari Jogja”, “Marlina Pembunuh Empat Babak”, “Jamila dan Sang Presiden”, dan “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Berdasarkan perbandingan peneliti, film Dear David menjadi satu-satunya film di Indonesia yang membahas secara khusus tentang pelecehan seksual yang terjadi kepada pria khususnya di lingkungan SMA. Hal ini yang melatarbelakangi mengapa peneliti ingin mengerti tentang penerimaan masyarakat terkait pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki.

Pelecehan seksual ialah bentuk kekerasan seksual yang menjadi persoalan internasional sebab pelecehan seksual biasanya mengacu terhadap tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, termasuk keadaan gestur fisik, verbal, dan seksual yang tidak dapat diterima. Dan bernama yang menghina atau bahasa seksual yang mendiskriminasikan wanita dan pria dan membuat banyak orang merasa terancam, terhina, tertipu, dilecehkan dan merusak keselamatan mereka. (Miranti & Sudiana, 2021, pp. 261–275)

Menurut Undang-Undang Permendikbudristek No 30 Tahun 2022 kekerasan seksual atau yang bisa disebut dengan pelecehan seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Perbuatan lain yang dikatakan sebagai pelecehan seksual mengarah pada tindakan yang menunjukkan komentar-komentar sensual, melontarkan kata-kata yang tidak pantas atau perbuatan fisik yang mengarah pada seksual dan sensual yang dilakukan di mana saja. Ketika membahas tentang pelecehan seksual, acapkali perempuan menjadi korban, termasuk merendahkan perempuan secara seksual seperti tubuh, pakaian, sesuatu yang berbau seksual, dan memperlihatkan atau menyebarkan pornografi.

Pelecehan seksual adalah perilaku seksual mengganggu yang dianggap disengaja dan berulang-ulang. Pelecehan seksual mencakup tiga aspek, yaitu pelecehan berbasis gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan pelecehan seksual. Pelecehan seksis adalah perilaku merendahkan berdasarkan gender. Perhatian seksual yang tidak diinginkan berkaitan dengan perilaku yang menarik

perhatian dalam arti seksual. Pemaksaan seksual melibatkan perilaku koersif yang dimaksudkan untuk mencapai aktivitas seksual. (Fadhillah et al., 2022)

Pelecehan seksual terjadi di mana saja, di sekolah dan perguruan tinggi, di tempat kerja, di militer, dan, tentu saja, online. Meski begitu, pelecehan seksual sulit untuk didefinisikan. Untuk tujuan hukum, pelecehan seksual di tempat kerja biasanya didefinisikan sebagai komentar, gerak tubuh, atau kontak fisik yang tidak diinginkan secara sengaja atau berulang-ulang. Pelecehan seksual membuat tempat kerja atau lingkungan lainnya menjadi tempat yang tidak bersahabat. (Spencer A. Rathus, 2014)

Contohnya berkisar dari lelucon seksual yang tidak diinginkan, tawaran, komentar yang menjurus, dan sindiran seksual hingga serangan seksual langsung, dan dapat mencakup perilaku seperti, pelecehan non-verbal atau pelecehan verbal, tekanan halus untuk aktivitas seksual, komentar tentang pakaian, tubuh, atau aktivitas seksual seseorang, melirik tubuh seseorang, sentuhan, tepukan, atau cubitan yang tidak diinginkan, menyikat tubuh seseorang, permintaan layanan seksual disertai dengan ancaman tersirat atau terang-terangan mengenai pekerjaan atau status pelajar, serangan fisik.

Berdasarkan laporan penelitian kuantitatif barometer kesejahteraan gender yang diterbitkan oleh *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* dan *International LSM Forum for Indonesian Development (INFID)* pada tahun 2020, terdapat 33,3% laki-laki menjadi korban kekerasan seksual. Survei lain yang dilakukan oleh Aliansi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2019 terhadap 62.224 responden

menemukan bahwa 1 dari 10 anak laki-laki mengalami pelecehan di ruang publik (11 dari 38.776 Anak Perempuan). Badan Wali tahun 2017 mendapatkan angka kekerasan seksual pada kelompok usia 13-17 tahun sebesar 8,3% pada anak laki-laki dan 4,1% pada anak perempuan, sehingga angka kekerasan seksual pada anak laki-laki dua kali lebih tinggi dibandingkan perempuan. (Ridho, Riza, Hakim, & Khasanah, 2022)

Menurut survei yang melibatkan 25.213 orang, 58% dari mereka melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual verbal, 25% melaporkan pernah mengalami tindakan fisik yang tidak diinginkan seperti disentuh, dipijat, diremas, dipeluk, atau dicium, dan lebih dari 20% melaporkan pernah dipaksa melihat atau menonton konten pornografi. Sebanyak 6% orang yang menjawab mengatakan mereka pernah mengalami tindak perkosaan atau pencabulan.

Sebagai media komunikasi, film merupakan media audiovisual yang bertujuan memberikan pesan kepada masyarakat yang ada di suatu lokasi tertentu. Film dapat juga diartikan sebagai alat komunikasi massa yang mempunyai dampak kuat bagi masyarakat. Untuk menghasilkan film berkualitas tinggi, pengembangan film didasarkan pada teknologi dan unsur artistik. Film dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu dokumenter, film pendek, dan film layar lebar. (Fathurizki & Malau, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode reception analysis. Fokus analisis resepsi adalah pertemuan antara teks dan pembaca, yaitu media dan khalayak. Analisis resepsi melihat pentingnya khalayak sebagai produsen kreatif yang aktif, bukan hanya konsumen konten media. Menurut Denis

McQuil, analisis resepsi menitikberatkan penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses yang memberi makna pada setiap pengalaman dan produksi budaya.

Pengertian lain dari analisis resepsi sendiri merupakan metode yang mengacu pada perbandingan analisis tekstual wacana media dan khalayak, dengan hasil interpretasi yang berkaitan dengan konteks, misalnya lingkungan budaya dan konteks konten media lainnya. Dalam hal ini, khalayak dilihat sebagai bagian dari komunitas interpretatif yang selalu aktif mempersepsikan pesan dan menghasilkan makna, bukan hanya individu yang pasif menerima makna yang diproduksi oleh media saja. (Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020)

Publik menginterpretasikan teks media sama dengan kondisi sosial budayanya sendiri dan pengalaman pribadinya mempengaruhi. Karena makna teks secara inheren bervariasi dan terbuka, sangat mungkin audiens akan mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang berbeda dari pesan tersebut. Dalam analisis resepsi, peneliti mencoba menganalisisnya untuk mengetahui apa yang dipikirkan publik tentang media dan menemukan sesuatu yang ada di balik narasi publik.

Dalam penelitian ini, film *Dear David* dipilih sebagai subjek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan analisis resepsi *encoding/decoding* model Stuart Hall. Dengan memakai teori *encoding/decoding* yang ditulis oleh Stuart Hall, peneliti mencoba menemukan peran khalayak dalam menerima pesan dan hubungan perseptual produsen dan konsumen terhadap teks serta mencari makna pesan tergantung pada latar belakang dan pengalaman audiens.

Analisis resepsi digunakan untuk mempelajari hubungan antara khalayak dan media, dimana analisis ini mencoba menambahkan makna pada pemahaman teks media (cetak, elektronik dan web) dengan memahami bagaimana khalayak membaca tanda-tanda dalam lirik media. Individu yang menganalisis media melalui studi resepsi berpusat pada pengalaman dan audiens (penonton/pembaca) dan bagaimana pengalaman individu tersebut dapat menciptakan sebuah makna. (Santoso, 2020, p. 143)

Dalam teori ini, Hall menemukan proses komunikasi yaitu *encoding* dan *decoding* yang dilakukan oleh media dan khalayak. *Encoding* memproduksi pesan sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* menggunakan kode untuk memberi makna pada pesan. Ketika proses komunikasi ini berlangsung, orang berpartisipasi aktif dalam interpretasi pesan yang diterima, namun belum tentu pesan yang terkandung sesuai dengan makna. Sebuah film bisa berperan sebagai perantara dalam komunikasi atau bisa juga disebut sebagai media karena sebuah film dapat mempengaruhi penontonnya secara langsung.

Membuat film untuk segala macam tujuan sudah menjadi hal yang lumrah dan dengan teknologi saat ini, film dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian penonton dan dengan penyajian yang mudah dipahami. Film juga merupakan alat komunikasi yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan menggunakan efek dan gambar visual yang menarik untuk dilihat.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas terkait analisis resepsi dan juga pelecehan seksual terhadap pria adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid Ridho, Moh. Riza Taufiqul Hakim, Uswatul Khasanah dengan judul

Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda yaitu menggunakan metode analisis deskriptif namun memiliki objek penelitian yang sama yaitu pelecehan seksual terhadap laki-laki. (Ridho et al., 2022)

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Sofiana Santoso dengan judul Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana Di Media Online. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis resepsi namun media yang diteliti berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Santoso menggunakan media online sedangkan peneliti menggunakan media film. (Santoso, 2020)

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh dengan judul Pornografi dalam Film : Analisis Resepsi Film "*Men, Women & Children*", dimana penelitian ini meneliti objek pornografi dalam film sedangkan peneliti meneliti pelecehan seksual terhadap laki-laki dalam film. (Fathurizki & Malau, 2018)

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Hesti Meilasari dan Umaimah Wahid dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah *Cosmetic "Long Lasting Lipstick Feel The Color"* terdapat kesamaan yaitu menggunakan metode analisis resepsi namun menggunakan media yang berbeda yaitu iklan sedangkan peneliti menggunakan film. (Meilasari & Wahid, 2020)

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni dan Ahmad Yusron dengan judul "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru" perbedaan yang

ditemukan pada penelitian ini yaitu fokus penelitiannya adalah konflik keluarga, sedangkan milik peneliti adalah kekerasan seksual. (Pertwi et al., 2020)

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis resepsi pemaknaan penonton mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki di film “Dear David”?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis resepsi penonton mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki di film “Dear David”.

I.4 Batasan Masalah

Objek penelitian ini adalah analisis resepsi penonton mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki di film “Dear David”. Sedangkan subjek penelitian ini adalah penonton film “Dear David” dan film “Dear David”. Penonton yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah penonton laki-laki dan perempuan yang memiliki usia 16-40 tahun. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode wawancara secara langsung.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi industri film Indonesia dan bisa memberikan referensi dan informasi tambahan mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki dan film yang akan datang.

I.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian dimasa depan terkait metode analisis resepsi dan teori audio visual.